

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Lesbian, Gay Bisexual dan Transgender atau LGBT merupakan suatu identitas seksual yang dianggap ‘berbeda’ daripada heterosexual yang menjadi identitas seksual mayoritas dan dianggap normal oleh masyarakat. Dan tidak dipungkiri sebagai kelompok minoritas seksual yang dianggap berbeda ini sering kali mendapat stigma atau pelabelan negatif yang berakhir dengan diskriminasi dari kelompok mayoritas, sehingga haknya dalam berserikat, berekspresi dan menyatakan pendapat sebagai individu menjadi terbatas. Konstruksi sosial mengenai bagaimana perilaku laki-laki yang harus berperilaku maskulin dan perempuan yang harus feminim juga menjadi salah satu alasan mengapa LGBT sering mendapat stigma atau pelabelan negatif hingga diskriminasi oleh kelompok mayoritas. Stigma diberikan kepada kelompok orang yang memiliki sesuatu hal yang ‘berbeda’ dibandingkan dengan standar moral pada masyarakat tertentu. Apabila seseorang memiliki karakteristik yang ‘berbeda’ dalam suatu hubungan di masyarakat tertentu, kemudian masyarakat sebagai audiens akan memberi stigma atau label tertentu pada seseorang/kelompok orang yang ‘berbeda’ ini, dan masyarakat akan menilai ini akan menilai bahwa dia dibawah normal, tidak lebih baik manusia lainnya.

Menurut data dari Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat dalam laporannya berjudul “Kelompok Minoritas Seksual Dalam Terpaan Pelanggaran HAM” yang dipublikasikan pada 2019, beberapa stigma yang sering diterima oleh LGBT pada media yaitu bertentangan dengan agama, tidak sesuai dengan hukum dan budaya Indonesia, berbahaya, sumber penyebaran HIV dan IMS Penyakit, menyimpang, merusak generasi muda, penyebab bencana alam, azab, gangguan jiwa, liberalisme, ancaman keamanan negara, maksiat, menular, disamakan dengan terorisme dan pembunuhan, gerakan politik global (Teresia, 2019, hlm. 12). Lebih lanjut laporan

tersebut juga mencatat ada 11 laporan usulan perda diskriminatif, 6 laporan usulan kriminalisasi, 11 laporan kampanye anti-LGBT, 10 laporan kriminalisasi LGBT, 8 laporan pelecehan dan 7 laporan terapi konversi (ruqyah). Berita lain yang terus muncul tahun ini antara lain pelarangan pendidikan, pelanggaran hak privasi, pemindahan anak di bawah umur, penyiksaan dan perlakuan tidak manusiawi. Selain itu, melansir dari Tempo.co (2019) di Indonesia sendiri, Arus Pelangi, organisasi yang fokus mewujudkan hak LGBTQ+, melaporkan 1.850 korban pelecehan dari tahun 2006 hingga 2018, atau selama 12 tahun.

Indonesia dengan latar belakang masyarakat dan budayanya ‘tidak’ melegalkan pernikahan sesama jenis. Hal ini bisa dilihat dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Pasal 1 berbunyi “Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Mahaesa.” Serta pada Pasal 2 (1) Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu, sedangkan, Indonesia yang mengakui adanya 6 agama resmi (Islam, Katholik, Kristen, Hindu, Buddha dan Konghucu) menjadikan LGBT bukanlah hubungan yang dianggap ‘benar’ oleh masyarakat berdasarkan hukum agama yang melarang pernikahan sejenis. Selain itu, faktor budaya juga mempengaruhi masyarakat dalam menyikapi untuk setuju atau tidak terkait pernikahan sesama jenis (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, 2015). Contoh Perda yang mendiskriminasi kelompok LGBT adalah Perda Penghapusan Maksiat di Provinsi Sumatera Selatan (No. 13 Tahun 2002). Perda ini mengklasifikasikan perilaku homoseksual dan seks anal oleh laki-laki (tanpa menyebutkan suka sama suka atau tidak), pelacuran, perzinahan, perjudian, dan konsumsi minuman beralkohol sebagai perbuatan asusila.

Oleh karena masalah stigmatisasi dan diskriminasi terhadap identitas kelompok LGBT tersebut yang menjadi persoalan bagi setiap individu LGBT, maka munculah kemauan dari setiap individu untuk mencari alternatif lain dalam mengekspresikan diri mereka salah satunya melalui media sosial. Seperti halnya di

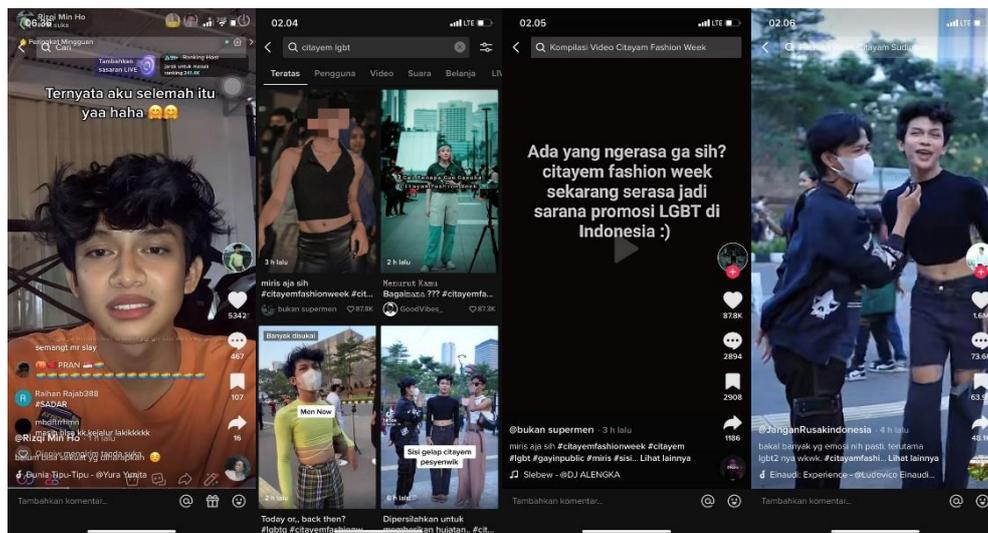
negeri tetangga, individu LGBT di Malaysia terus mencari cara baru untuk membangun dan mengekspresikan identitas mereka di media sosial karena peluang besar yang ditawarkan internet dalam hal konektivitas, kemudahan, dan kebebasan untuk melakukan hampir semua hal dimana di dunia nyata tidak bisa menyediakan (Jerome & Hadzmy, 2022, hlm. 49). Beberapa tahun ini, media sosial semakin berperan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat termasuk komunitas LGBT yang mengalami diskriminasi yang meluas (Chow et al., dikutip dari Handkk., 2019). Melalui media sosial setiap individu yang memiliki akun menjadi memiliki *power* untuk menyuarakan ekspresi dan informasi yang dimiliki. Informasi yang dulunya bersifat privat yang mungkin hanya diketahui diri sendiri ataupun orang terdekat, kini dapat diceritakan kepada audiens yang lebih luas, yang mengenai hal ini seperti yang disampaikan Salafuddin (2022) dalam artikel jurnal berjudul Using Social Media as Self-Disclosure Media (Multimodal Discourse Analysis of Gay Homosexual Content on TikTok) bahwa TikTok, sebagai contoh media sosial, kini tak hanya berfungsi untuk membagikan informasi publik, tetapi juga informasi pribadi yang sebelumnya tersembunyi. Lebih lanjut, analisa dari penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa dari konten gay *homosexual self-disclosure* di Tiktok menjadikan Tiktok sebagai aplikasi yang berbeda daripada media sosial lainnya karena adanya "*Freedom of Creativity*" dan "*Freedom of Information Disclosure*". "*Freedom of Information Disclosure*" Merupakan hal yang diunggah oleh individu homoseksual gay, di mana informasi pribadi awalnya disimpan oleh individu tersebut dan orang-orang terdekatnya, namun pada akhirnya diungkapkan kepada masyarakat umum atau pengguna Tik Tok sebagai media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa batasan tradisional mengenai komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok atau komunikasi massa menjadi kabur, karena semua dapat dilakukan di media sosial.

Berbagai kebebasan yang ditawarkan media sosial, termasuk kebebasan untuk menyuarakan pendapat dan kebebasan berekspresi yang semakin luas dan tidak terbatas menyebabkan setiap individu LGBT dengan akun yang dimilikinya memanfaatkan hal ini, konten mengenai kebebasan berekspresi dalam

menunjukkan orientasi seksualnya selalu meningkat seiring waktu. Dalam penelitian Sachs (2020) dari Yale University yang berjudul “*The TikTok Self: Music, Signaling, and Identity on Social Media*”, melalui analisis dari kumpulan metadata video TikTok dari 3,337,925 Tik Tok *posts*, dengan sample 15,000 yang secara random dipilih dari public TikTok users January 1, 2020 sampai dengan March 10, 2021 menunjukkan peningkatan substansial dalam jumlah video identitas gender dan orientasi seksual yang dilihat melalui 4 *sounds* ‘coming out’ yang diakui, yang muncul dalam tiga kuartal terakhir tahun 2020 (Sachs, 2020). Para LGBT muda melihat ruang online sebagai tempat yang aman untuk menerima dukungan dari teman-teman (*Gay, Lesbian & Straight Education Network Center for Innovative Public Health Research and Crimes against Children Research Center*, 2013; Hillier, Horsely, & Kurdas, 2004 dikutip dari Ybarra dkk., 2015, hlm. 124) dan dikatakan bahwa internet terkadang menjadi sebuah tempat yang lebih aman bagi mereka untuk bersosial daripada perseorangan di dunia nyata (Hillier & Harrison, 2007 dikutip dari Ybarra dkk., 2015, hlm. 124). Karakteristik media sosial yang memungkinkan untuk mengekspresikan diri tanpa harus berhubungan secara langsung, dapat mengatur audience dari unggahan, sehingga memungkinkan juga untuk menjadi media satu arah (menonaktifkan komentar), dan dia tidak harus menunjukkan dirinya secara nyata misalnya dengan akun anonim. Bisa jadi karena karakteristik-karakteristik ini media sosial menjadi suatu alternative atau bahkan menjadi zona aman bagi LGBT untuk mengekspresikan dirinya.

Meskipun begitu, ruang daring juga dapat menjadi tempat yang berbahaya. Tidak dipungkiri bahwa media social telah berusaha untuk memerangi diskriminasi maupun stigmatisasi daring dengan berbagai fitur dan regulasi namun *online hate* tersebut tentu masih ada. Jumlah *online hate* yang meningkat dan ada sedikit alasan untuk percaya bahwa tren akan melambat atau berbalik arah. Kelompok-kelompok yang terstigmatisasi mendapati diri mereka semakin menjadi sasaran oleh semakin banyak *haters* (Costello dkk., 2019, hlm. 12). Penelitian Myers dkk. (2017, hlm. 42) dengan data dari 1182 anak muda berusia 13-25 tahun dari 75 negara berbeda menunjukkan hasil bahwa gay, lesbian, biseksual, panseksual, dan queer

melaporkan lebih sering menjadi korban daripada peserta heteroseksual. Lebih lanjut responden biseksual, panseksual, dan queer melaporkan lebih sering terpapar cyberbullying daripada mereka yang heteroseksual, gay, atau lesbian. Kemudian penelitian yang dilakukan Talbot dkk. (2022, hlm. 1732) berjudul *The management of LGBTQ+ identities on social media: A student perspective*, Siswa LGBTQ+ menyebutkan bahwa siswa LGBT telah menggunakan berbagai protective strategies untuk mengelola online performance dan status terbatas mereka. Ini termasuk penyensoran diri; tidak menandai diri mereka sendiri di foto tertentu; tidak bergabung dengan grup siswa LGBTQ+ atau tidak menyukai halaman LGBTQ+; tidak memposting informasi tentang identitas LGBTQ+ mereka; mengubah pengaturan privasi; membuat banyak akun; dan sedang mencari ruang online di mana mereka merasa dapat mengekspresikan diri. Selanjutnya dalam penelitian berjudul *“Everybody puts their whole life on facebook”: Identity management and the online social networks of LGBTQ youth* oleh McConnell dkk., (2018) menyebut bahwa beberapa peserta menggunakan beberapa akun untuk mengelola informasi yang dibagikan dengan berbagai subkelompok terkait, terutama informasi tentang identitas LGBTQ mereka, bersifat seksual atau mencerminkan perilaku yang tidak ingin diketahui oleh seluruh jaringan Facebook mereka (misalnya, penggunaan alkohol atau narkoba). Pekerjaan dan keluarga adalah dua konteks yang paling sering disebutkan oleh peserta mengenai perlunya banyak akun. Selain menggunakan banyak akun, peserta lain berbicara tentang apa yang dipantau atau disensor dari apa yang mereka unggah karena mereka khawatir tentang tanggapan orang lain.



Gambar 1.1 Screenshot respon stigmatisasi online terhadap LGBT

Berdasarkan fenomena terkait LGBT yang terstigmatisasi di masyarakat namun, banyak LGBT secara individu mengekspresikan dirinya di media sosial yang terjadi, maka melalui penelitian ini, peneliti akan meneliti lebih jauh mengenai *mass-personal communication* pada individu LGBT dalam menggunakan media sosial yang dilihat secara individu untuk mengekspresikan dirinya. Selain itu, proses coming out LGBT juga menjadi fokus utama sehingga menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

1.2. Rumusan Masalah

Pengungkapan diri tidak serta merta menjadi suatu hal mudah terutama pada kelompok minoritas LGBT. Resiko yang ditimbulkan apabila fakta yang ada dalam dirinya yang memiliki orientasi seksual yang berbeda dari ‘standar normal’ pada masyarakat terutama di Indonesia akan menyebabkan seseorang/kelompok orang tersebut terstigma yang akhirnya mengarah pada diskriminasi. Untuk itu LGBT akan melakukan ‘antisipasi’, terhadap kemungkinan yang akan terjadi apabila fakta yang ada dalam diri yang bersifat discreditable ini. Termasuk untuk mengatur privasi mereka, kepada siapa, dimana, melalui saluran apa, apa saja fakta dalam diri sebagai LGBT dibagikan kepada orang lain.

Meningkatnya frekuensi individu LGBT untuk mengekspresikan dirinya di tengah stigma dan diskriminasi terhadap LGBT memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana individu LGBT menggunakan media sosial sebagai platform untuk mengekspresikan dirinya? Bagaimana mereka mengelola privasi mereka? Bagaimana minoritas LGBT menggambarkan pengalaman mereka *came out* secara online, dan dampaknya terhadap perilaku mereka di kehidupan nyata? Feedback apa yang mereka dapatkan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana individu LGBT menggunakan media sosial sebagai platform untuk berekspresi melalui unggahan, baik dalam bentuk gambar, *video*, *audio/sound*, *text/symbol* (baik dalam caption, deskripsi profile, ataupun username) mengenai hal privat seperti contohnya orientasi seksual, peran dalam hubungan, kisah percintaan yang telah atau sedang dialami, proses untuk *coming out* termasuk kepada keluarga atau lingkungan sekitar ataupun informasi privat lainnya di tengah *feedback* berupa stigmatisasi dan diskriminasi yang didapatkan dari pertukaran pesan antara partisipan komunikasi yaitu individu LGBT dan pengguna media sosial lain yang merupakan kelompok mayoritas.

1.4. Manfaat Penelitian

Memahami proses pengungkapan diri identitas LGBT di Indonesia melalui media sosial diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Akademik

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam mengkaji mengenai pertukaran informasi jenis baru yaitu *mass-personal communication* yang dilakukan oleh individu LGBT di media sosial yang dimaknai oleh partisipan komunikasi lain yaitu pengguna media sosial melalui *feedback* atau umpan balik yang diterima.

- b. Menghasilkan model mengenai coming out (pengungkapan diri LGBT) di media sosial yang dapat memberikan kontribusi dalam teori komunikasi seperti *self-disclosure theory*, *communication privacy management theory* dan *stigma theory*.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat memberikan manfaat dan guna bagi mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro dalam mengkaji mengenai proses pertukaran informasi dan pemaknaan yang terjadi pada media sosial sebagai bentuk perluasan dari komunikasi interpersonal yaitu *mass-personal communication* pada LGBT Indonesia.

1.4.3. Manfaat Sosial

- a. Memahami adanya perbedaan makna dalam pertukaran informasi ketika individu mengungkapkan identitas seksualnya sebagai LGBT kepada audiens yaitu kelompok mayoritas, kemudian memberikan umpan balik dalam bentuk feedback.
- b. Sebagai gambaran dan pertimbangan bagaimana proses dalam pengungkapan diri mengenai orientasi seksual mereka serta dampaknya dalam kehidupan di dunia nyata.

1.5.State of the Art

Penelitian ini menggunakan penelitian-penelitian terdahulu sebagai pedoman dan referensi. Sedangkan tema yang diangkat adalah mengenai pengungkapan diri individu LGBT melalui media sosial.

Sachs (2020) meneliti tentang sosial media tiktok dengan judul “The TikTok Self: Music, Signaling, and Identity on Social Media”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian mix-method kualitatif dan pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling sebanyak 15,000 postingan dari original dataset of 3,337,925 post on TikTok dan menggunakan teori Dramaturgi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan visualisasi chart dari metadata

TikTok, terdapat peningkatan yang cukup besar dalam jumlah video orientasi seksual dan *coming out* selama tiga kuartal terakhir tahun 2020. Keterbukaan pengguna Tik Tok dalam mengungkapkan aspek pribadi dari identitas mereka, terkait dengan online space yang menyenangkan saat karantina atau social distancing. Dijelaskan bahwa *front stage (public)* dipengaruhi oleh social norm dan social *expectation* dan *backstage (privat)* merupakan “more honest version”. Perbedaan pada identitas yang ditampilkan bergantung pada *social expectation* dan perilaku atau respon orang lain. Pada kasus Tik Tok, *front stage* bisa turun dan *backstage* bisa maju dan tersalurkan karena orang bisa mengatur porsi social *expectation* dan norma yang ada.

Kasus LGBT di media sosial juga diteliti oleh Salim (2020) dengan judul “Fenomena Keterbukaan Kelompok Minoritas Dalam Berkomunikasi di Media Sosial (Studi Pada Kelompok Minoritas LGBT di Media Sosial Instagram)”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian descriptive kualitatif dan pengambilan sampel menggunakan teknik non random sampling dan menggunakan teori *Spiral of Silence*. Hasil penelitian tersebut. Bagi kelompok minoritas, tidak perlu membantah pendapat mayoritas, karena dapat menimbulkan perdebatan yang berujung pada kekerasan terhadap minoritas. Kelompok minoritas kini dapat menggunakan media sosial untuk mengungkapkan aspirasi mereka yang selama ini terkubur. Walaupun dampaknya mereka akan mendapatkan hujatan di media sosial, namun mereka menerima dan memahami, karena lebih penting bagi kelompok minoritas seperti LGBT untuk berpendapat dan bersuara.

Han dkk., (2019) dengan judul “What happens online stays online? —— Social media dependency, online support behavior and offline effects for LGBT”, menggunakan metode penelitian mix-method kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling pada 1391 LGBT China dan juga melakukan interview pada 5 pengguna Weibo (SNS). Penelitian ini menggunakan teori Cognitive Behavioral Theory. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang-orang LGBT yang memiliki level depresi dan anonimitas yang lebih tinggi cenderung lebih mengandalkan dan memiliki ketergantungan pada media sosial. Tingkat ketergantungan terhadap media sosial yang tinggi dapat memprediksikan

penggunaan media sosial. Kemudian kegiatan mencari dan memberikan online support berperan secara individu sebagai indikator dukungan sosial yang dikembangkan secara online. Dukungan sosial online yang dirasakan tidak berhubungan negatif terhadap depresi offline dan identitas diri. Artinya, apa yang terjadi secara online tetap dapat terjadi secara offline. Individu-individu LGBT yang menggunakan Weibo untuk waktu yang lama akan lebih sedikit bergantung pada media sosial, kurang mendapat dukungan online, dan memiliki psikologi offline yang lebih baik. Penulis dalam sarannya menyebutkan bahwa mekanisme penggunaan media sosial yang mempengaruhi kehidupan nyata kaum LGBT perlu diteliti lebih lanjut.

Dari penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa LGBT menggunakan sosial media untuk melakukan pengungkapan/keterbukaan diri karena online space yang menyenangkan dan dapat menyesuaikan dengan *social expectation* yang ada (Sachs, 2020), sebagai wadah menyalurkan aspirasi, meskipun feedback yang diterima negatif namun mereka tetap menerima karena bagi mereka opini dari kelompok mayoritas bukan untuk disanggah (Salim, 2020), dan seorang LGBT dengan tingkat depresi dan anonimitas yang tinggi cenderung lebih bergantung kepada sosial media dalam mencari dan memberikan online support (Han dkk., 2019).

Penelitian ini memiliki kebaruan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu dari media yang dipilih untuk mengekspresikan diri. Salim dalam penelitiannya menggunakan informan LGBT yang melakukan *came out* di Instagram sedangkan Xi Han, SNS (*Weibo*) China, sedangkan peneliti kali ini sebagai sampel yaitu dari informan LGBT yang melakukan *came out* di media sosial (Tiktok, Instagram dan Twitter) di Indonesia, sehingga akan memperkaya pandangan dan pengalaman yang bisa jadi berbeda karena adanya beda media dan lokasi. Selain itu, peneliti ingin mengulik pengaruh *coming out* di media sosial dengan kehidupan informan di dunia nyata, seperti yang disarankan oleh peneliti sebelumnya, Xi Han.

1.6. Paradigma

Paradigma merupakan sudut pandang filosofis yang diambil oleh para peneliti yang menyediakan seperangkat keyakinan mendasar yang memandu tindakan (Denzin & Lincoln, 1994 dikutip dari Creswell, 2013). Denzin dan Lincoln (1994) dalam Creswell (2013) menyebut paradigm sebagai “Jaringan yang terdiri dari epistemologis, ontologi, dan metodologi peneliti”. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah *interpretivism* yang menurut Denzin & Lincoln, 2011; Mertens, 2010 dalam Creswell, (2013) adalah suatu cara lain dalam memandang dunia. Dalam *interpretivism*, individu menggali pemahaman mengenai dunia dimana dia hidup dan bekerja. Mereka membangun makna subjektif dari pengalaman-pengalaman mereka, yang mana makna tersebut mengarah pada objek-objek atau hal-hal tertentu. Makna-makna yang bervariasi dan beragam ini mengarahkan peneliti untuk melihat melalui cara pandang yang kompleks daripada hanya sekadar makna dangkal pada beberapa kategori atau ide-ide.

Paradigma ini dapat merepresentasikan group yang ‘tidak ditampilkan’ atau kelompok marginal, baik berdasarkan gender, ras, agama, seksualitas, atau geografi (Ladson-Billings & Donnor, 2005 dikutip dari Creswell, 2013) atau beberapa bagian dari perbedaan-perbedaan tersebut. Hal ini sesuai dengan subjek yang akan peneliti teliti yaitu individu LGBT. Maka dari itu peneliti memilih paradigma *interpretivism* sebagai paradigma yang digunakan dalam penelitian ini.

Peneliti mencoba menginterpretasikan apa yang ia temukan dan interpretasikan berdasarkan pengalaman dan latar belakangnya. Penelitian kualitatif disebut penelitian interpretif karena tujuan peneliti yaitu untuk memahami dan menafsirkan makna yang dimiliki orang lain mengenai dunia. Moustakas (1994) dikutip dari Creswell (2013) menyebut peneliti berusaha melihat pandangan dunia konstruktivis muncul dalam studi fenomenologi, di mana individu menggambarkan hal yang mereka alami (Mustakas, 1994) dan dalam pandangan teori yang mendasari Sharmaz (2006), di mana ia menempatkan teori pada perspektif atau perspektif individu.

Pertimbangan penggunaan paradigma interpretif yaitu karena menimbang manfaat dari penelitian ini yaitu memberikan kontribusi yang positif dalam mengkaji mengenai pertukaran informasi jenis baru yaitu *mass-personal communication* yang dilakukan oleh individu LGBT di media sosial yang dimaknai oleh partisipan komunikasi lain yaitu pengguna media sosial melalui *feedback* atau umpan balik yang diterima, serta tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana individu LGBT menggunakan media sosial sebagai platform untuk berekspresi melalui unggahan, baik dalam bentuk gambar, video, *audio/sound*, *text/symbol* (baik dalam *caption*, deskripsi *profile*, ataupun *username*) mengenai hal privat seperti contohnya orientasi seksual, peran dalam hubungan, kisah percintaan yang telah atau sedang dialami, proses untuk coming out termasuk kepada keluarga atau lingkungan sekitar ataupun informasi privat lainnya di tengah *feedback* berupa stigmatisasi dan diskriminasi yang didapatkan dari pertukaran pesan antara partisipan komunikasi yaitu individu LGBT dan pengguna media sosial lain yang merupakan kelompok mayoritas.

Secara lebih spesifik lagi, penelitian ini merupakan penelitian fenomenologi komunikasi yang meneliti interaksi pertukaran pesan antar individu dengan individu maupun individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok serta bagaimana pemaknaan terhadap pesan tersebut oleh partisipan yang dilihat dari umpan balik atau *feedback* yang diterima.

1.7. Kerangka Teori

Penelitian ini memposisikan fenomena pengungkapan diri individu LGBT di media sosial sebagai perluasan makna dari komunikasi antarpribadi di dunia nyata yang sebelumnya dikaji secara tradisional sebagai komunikasi dialogis dengan tatap muka antara individu dengan individu lainnya, kemudian dengan adanya perkembangan teknologi dan media, pertukaran informasi pribadi yang memungkinkan tidak hanya terbatas pada komunikasi antar individu namun meluas hingga pada level komunikasi massa melalui fitur-fitur yang disediakan oleh media sosial. Sehingga fenomena pengungkapan diri individu LGBT di media sosial yang

mana merupakan bentuk komunikasi baru yang disebut *mass-personal communication* sebagai bentuk perluasan dari komunikasi interpersonal, dapat dikaji menggunakan *Self-disclosure*, *Communication Privacy Management Theory (CPM)* dan *Stigma Theory* sebagai kerangka analisis.

1.7.1. Self-disclosure

Menurut Chaudoir & Fisher (2010) *self-disclosure* atau pengungkapan diri merupakan komunikasi yang disengaja untuk memberikan informasi mengenai diri kepada orang lain. Informasi tentang diri bisa jadi merupakan informasi sensitif dan sangat rahasia seperti perasaan pribadi, pikiran, harapan, dan ketakutan, ataupun informasi yang kurang sensitif seperti preferensi dan selera. Pengungkapan diri umumnya memiliki fungsi strategis untuk mencapai tujuan yang spesifik. Dalam teorinya, mereka menyebutkan terdapat lima kategori fungsi yaitu ekspresi diri, validasi sosial, klasifikasi identitas, pengembangan hubungan, dan kontrol sosial (Masur, 2019, hlm. 72). Meskipun memiliki fungsi-fungsi tersebut, pertimbangan dalam keputusan untuk mengungkap identitas terstigmatisasi yang tersembunyi lebih kompleks karena dapat menimbulkan konsekuensi sosial yang negatif, sehingga perlu mempersiapkan penolakan dan diskriminasi ini. Misalnya, orang yang "*come out of the closet*" tentang orientasi seksualnya kemudian menjadi korban kejahatan, pelecehan verbal, dan diskriminasi pekerjaan atau tempat tinggal (Herek, 2009 dikutip dari Chaudoir & Fisher, 2010, hlm. 236).

Menurut Masur, (2019) dalam *Theories of Self-Disclosure*, terdapat dua aspek penting dalam mendefinisikan pengungkapan informasi diri berdasarkan penerima informasi pengungkapan diri. Pertama, penting untuk di catat bahwa syarat *self-disclosure* adalah mengungkapkan informasi diri kepada setidaknya tidak satu orang lain. Kedua, pengungkapan diri yang sebelumnya telah dipelajari secara tradisional dalam hubungan *dyadic*, namun sekarang dapat juga terjadi dalam bentuk komunikasi *one-to-many*. Orang sering mengekspos informasi tentang diri mereka kepada audiens yang lebih besar, terutama dalam komunikasi berbasis komputer, baik secara personal maupun dalam kelompok. Memang, sementara sejarah panjang penelitian telah menyoroti keasyikan yang meningkat dengan

pengungkapan diri yang diarahkan oleh teman sebaya selama masa remaja, medium komunikasi telah berubah secara dramatis dari waktu ke waktu. Social network sites (SNS) memainkan peran utama dalam pengungkapan diri secara online pada remaja lebih dari sebelumnya (Vijayakumar & Pfeifer, 2020, hlm. 136). Keputusan untuk mengungkapkan diri secara online bersifat kompleks dan multidimensi. Meskipun orang memiliki keinginan internal untuk pengungkapan diri, mereka dengan hati-hati mempertimbangkan perilaku apa yang memuaskan dan pengungkapan apa yang mungkin berbahaya—dalam artian tidak menyampaikan kesan yang menguntungkan. Secara paralel, orang termotivasi untuk melindungi privasi mereka, yang didefinisikan sebagai kebutuhan sekunder (Krämer & Schäwel, 2020, hlm. 69–70).

1.7.2. Communication Privacy Management Theory

Merupakan teori yang dikembangkan oleh Sandra Petronio, yang secara utuh dipublikasikan 2002. Dasar dari asumsi Communication Privacy Management Theory adalah asumsi mengenai bagaimana individu berkomunikasi dan berpikir sebagaimana asumsi mengenai the nature of *human beings* (West & Turner, 2021). Teori CPM adalah teori dialektika karena berfokus pada ketegangan yang terlibat dalam keterbukaan terhadap orang lain dengan tetap menjaga privasi.

Petronio berargumen bahwa ketegangan dialektika dengan sikap terbuka digunakan untuk memahami privasi secara khusus. Apabila kita membuka semua informasi, maka kita tidak memiliki konsep mengenai privasi. Sebaliknya, apabila seluruh informasi bersifat privat, maka ide mengenai sikap terbuka/pengungkapan informasi merupakan ide yang tidak masuk akal. Sehingga masing-masing konsep hanya bisa didefinisikan dengan memasangkan kedua konsep tersebut. CPM mengikuti aspek pendekatan sistem dan peraturan, dan CPM membuat tiga asumsi mengenai sifat manusia yang konsisten dengan aturan dan sistem: Manusia merupakan pembuat pilihan. Manusia membuat dan melaksanakan aturan tersebut. Pilihan dan aturan didasarkan pada penilaian dan pertimbangan mereka sendiri dan orang lain. Terdapat 5 prinsip dari CPM, yaitu:

Ownership di mana seseorang percaya bahwa dia memiliki informasi mengenai dirinya, dan dia dapat mengatur informasi tersebut sesuai dengan keinginannya. Misalnya seorang gay yang belum melakukan pengungkapan diri memiliki informasi bahwa dia adalah seorang gay.

Control, seseorang mengembangkan batasan untuk mengontrol informasi personalnya. Karena konsep saya 'memiliki' informasi privat mengenai diri sendiri, maka saya dapat memilih bagaimana saya mengontrol informasi tersebut. Ketika seorang gay ini memiliki informasi bahwa dia adalah seorang gay, dia bisa mengontrol apakah dia ingin membagikan informasi ini atau menyembunyikan. Dan apabila suatu informasi mengenai orientasi seksual ini bersifat rahasia yang mana hanya sebagian kecil orang yang dapat mengetahui, maka control terhadap informasi tersebut tinggi. Namun apabila seorang tersebut memutuskan untuk memberikan informasi tersebut kepada beberapa orang lagi secara terus menerus maka control tersebut akan turun ke moderate, hingga satu saat ketika banyak orang yang dapat mengetahui atau mengakses informasi tersebut maka sifat kontrol dari informasi tersebut adalah rendah.

Prinsip ini memperkenalkan konsep batas-batas pribadi. CPM bergantung pada metafora ruang lingkup untuk menunjukkan bahwa ada garis tipis pembatas antara publik dan pribadi. Seseorang menyimpan informasi pribadi dengan diri mereka sendiri, di sisi lain seseorang itu mengungkapkan informasi pribadi tertentu kepada orang lain dalam hubungan sosial mereka.

Rules, seseorang membagikan dan menyembunyikan informasi berdasarkan sistem aturan (peraturan). Hal ini terkait dengan kedua prinsip sebelumnya, prinsip ini menganggap orang dalam membuat keputusan mengenai informasi pribadinya tersebut berdasarkan aturan. *Rule development* merupakan panduan dari kriteria keputusan seseorang untuk membuka atau menutupi informasi pribadinya. Dalam CPM Theory terdapat dua kriteria yang digunakan untuk mengembangkan aturan privasi. Dua tipe kriteria tersebut digunakan untuk memisahkan boleh atau tidaknya orang lain mengakses informasi yaitu *core criteria* dan *catalyst criteria*. Petronio (2015) dalam (West & Turner, 2021) mendefinisikan *core criteria* sebagai sesuatu yang "lebih fleksibel dan sering bekerja di latar belakang" dan *catalyst criteria*

sebagai sebuah peluang ketika "aturan privasi harus responsif terhadap perubahan yang diperlukan." Mengenai *core criteria*, ahli teori CPM berpendapat bahwa keputusan untuk mengungkapkan atau menyembunyikan dapat bergantung pada isu-isu seperti budaya. Pertimbangkan bagaimana budaya (gender, komunitas budaya, identitas gender, resiko dan benefit dll.) sebagai pedoman ekspektasi privasi individu. Misalnya dalam komunitas tertentu mengkonstruksi bagaimana pria harus tampil dan berperilaku maskulin, sedangkan lelaki yang memiliki sikap yang lebih feminine misal menyukai kegiatan bersolek akan mempertimbangkan bagaimana konstruksi gender yang ada di lingkungannya untuk memutuskan apakah dia akan membuka atau menyembunyikan informasi bahwa dia menyukai kegiatan feminine seperti bersolek.

Co-ownership, orang lain menjadi co-owner atas informasi pribadi orang lain sesuai dengan aturan terkait asosiasi, permeabilitas, dan kepemilikan. Prinsip ini mengenai bagaimana informasi privat dibagikan dan menjadi co-owned. Ketika informasi privat dibagikan, *boundary* disekitarnya disebut *collective boundary*, dan informasinya tidak hanya mengenai diri sendiri, tetapi informasi itu dimiliki oleh suatu hubungan. Ketika informasi privat belum dibagikan dan masih berada pada satu individu, *boundary* tersebut disebut *personal boundary*. Sebuah elemen penting dan prinsip ini adalah *boundary coordination*, yang mana merupakan cara bagaimana kita mengatur informasi yang *co-owned*.

Turbulence, terjadi ketika peraturan tidak ditaati dan terjadi kesalahan, maka menghasilkan *turbulence*.

1.7.3. Stigma Theory

Stigma Theory merupakan teori yang dikemukakan oleh Goffman (1974) mengenai 'tanda' atau 'label' yang diberikan terhadap seseorang atau kelompok orang karena memiliki suatu hal berbeda atau buruk berdasarkan standar moral yang umum pada masyarakat tersebut. Stigma merupakan hubungan antar *attribute* (contoh agama, warna kulit, orientasi seksual) dan audience yang merepresentasikan 'normal majority' yang ada pada masyarakat tertentu. Stigma dapat berbeda antara suatu wilayah dan wilayah lainnya. Misalnya orang kulit hitam

tidak akan mendapatkan stigma di Nigeria di mana mayoritas adalah orang berkulit hitam, tapi mungkin mendapatkan stigma in Eropa yang mana mayoritas adalah orang berkulit putih. Ada tiga *attribute* dalam teori ini, yaitu:

a) *Abominations of the body*

Contohnya seperti luka, kehilangan rambut (contoh pada penderita kanker), amputasi ataupun hal berbeda pada tubuh dari mayoritas masyarakat.

b) *Character defect*

Character defect ini meliputi attribute ketidakjujuran, pengangguran, tidak setia, dan homoseksual. Perbedaan karakter dalam hubungan pada suatu masyarakat yang tidak memiliki perbedaan perbedaan ini akan ‘dilabeli’ sebagai ‘dibawah normal’ atau ‘tidak normal’. Seseorang atau kelompok orang yang memiliki attribute ini dalam suatu hubungan dapat menyebabkan adanya stigma yang diberikan audience terhadap orang/kelompok orang yang memiliki attribute tersebut.

Kelompok ini termasuk kelompok LGBT yang akan peneliti teliti, memiliki peluang besar untuk didiskriminasi dan mengalami penderitaan akibat stigma yang ada, meskipun stigma dapat berbeda dari suatu lokasi ke lokasi lainnya, tapi tetap dapat membuat seseorang menderita dan merasakan diskriminasi.

c) *Tribal stigma*

Tribal stigma ini meliputi attribute ras, agama, atau kebangsaan. Hal ini dengan mudah dapat dilihat pada imigrasi. Audience disini adalah kebanyakan orang atau kelompok yang dominan yang memiliki *power* yang merepresentasikan ‘*sense of belonging*’ pada attribute yang lain, dan sebagai mayoritas, kelompok ini dapat melabeli seseorang atau kelompok tertentu sehingga mendapatkan stigma dan berakhir merasakan diskriminasi yang mana dapat bersamaan dengan stigma. Contohnya stigma yang diterima negara timur tengah yang mayoritas muslim sebagai teroris sehingga dipersulit di imigrasi.

Kemudian alasan mengenai pentingnya stigma adalah karena orang yang mendapat stigma berkemungkinan besar merasakan diskriminasi, ‘kamu dibawah

normal karena memiliki atribut yang tidak dimiliki mayoritas dalam hal identitas sosial, orang yang mendapat stigma dikatakan sebagai '*not quite human*'. *Stigma Theory* bertujuan untuk menjustifikasi diskriminasi mengenai bagaimana cara mereka diperlakukan oleh '*normal society*'.

a) *Enacted Stigma, Internalized Stigma* dan *Anticipated Stigma*

Terdapat 3 domain dalam stigma yaitu:

- *Enacted stigma*, yaitu ketika orang tersebut mengalami diskriminasi, stereotip, atau prasangka akibat atribut yang dimilikinya. Contohnya seseorang LGBT mengalami perampasan hak dalam mendapatkan fasilitas layanan kesehatan seperti test HIV dan mendapat gunjingan dari lingkungan sekitar.
- *Internalized stigma*, yaitu ketika terjadi ketika seseorang menginternalisasi dan menerapkan keyakinan dan perasaan negatif orang lain tentang *attribute* yang dimilikinya pada diri sendiri. Stigma ini dapat menimbulkan perasaan malu dan bersalah, serta kepercayaan diri yang negatif dan harga diri yang rendah.
- *Anticipated stigma*, yaitu ketika terdapat prasangka dalam situasi tertentu karena *attribute* mereka. Pada *anticipated stigma* terkadang timbul kekhawatiran untuk menghindari situasi yang menurut orang yang memiliki atribut yang dapat berpotensi untuk terstigmatisasi terjadi, maka seseorang ini akan menutupi jati dirinya dan melakukan hal yang dianggap 'normal' di masyarakat. Contoh: meskipun sejatinya seorang memiliki orientasi seksual menyukai sesama jenis namun untuk diterima masyarakat maka dia menutupinya dengan menikah dengan lawan jenis.

b) *Discredited versus Discreditable*

Discredited merupakan attribute dalam stigma yang dengan jelas dapat diketahui atau terlihat. Contohnya seperti warna kulit. Sedangkan *discreditable* merupakan attribute fakta yang tidak diketahui, tersembunyi atau disembunyikan dari orang lain. Karena untuk mengungkap suatu fakta

dari diri yang merupakan atribut yang sifatnya *discreditable* kepada dunia memiliki kemungkinan besar untuk mendapat stigma dan diskriminasi, maka seseorang ini akan mengantisipasi terkait hal tersebut. Seseorang akan cenderung menyembunyikan fakta terkait dirinya misalnya memiliki orientasi atau identitas seksual yang berbeda (LGBT) karena untuk menjaga identitas sebagai ‘orang normal’ yang *discredited* dan tidak memiliki stigma tersembunyi seperti LGBT.

Berbicara mengenai bagaimana orang yang terstigmatisasi dan ‘orang normal’ berinteraksi. ‘Orang normal’ akan menggunakan apapun respon orang yang ‘mendapat stigma’ seperti marah, yang mana sebenarnya hal itu wajar bahkan untuk orang normal, sebagai suatu bentuk validasi dan bukti. “Lihat bagaimana dia bahkan tidak bisa mengendalikan emosi, meledak ledak!” Hal yang menjadi ironi adalah orang yang terstigmatisasi menginternalisasi standar dari normalitas yang ada.

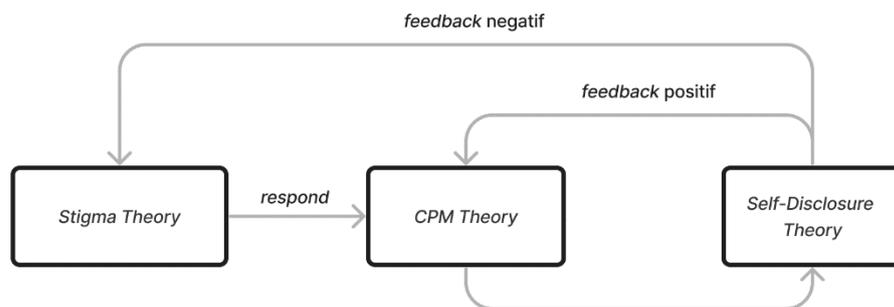
c) “*Real self versus Ideal Self*”

Contohnya ketika *real self* sebagai seorang gay dan *ideal self* sebagai seorang heteroseksual, dampaknya adalah beberapa orang mengisolasi dirinya atau hanya berinteraksi dengan orang yang memiliki kesamaan stigma sebagai gay. Pengalaman mendapat stigma adalah perasaan kalah, tidak diterima, perasaan tidak aman yang mendalam dan penderitaan emosional sepanjang waktu. Stigma membuat orang memiliki atribut yang dapat terstigma berperilaku sebagai ‘normal person’ sedangkan ‘normal person’ berperilaku seakan tidak mengetahui apapun mengenai stigmatisasi yang terjadi. Pada ruang public ‘normal people’ merasa bebas untuk mendekati orang yang memiliki *stigma attribute*.

1.8.Asumsi Penelitian

Asumsi dari CPM bahwa individu LGBT sebagai makhluk rasional yang menjadi ownership atas informasi mengenai dirinya dan orientasi seksualnya dan akan mempertimbangkan informasi apa saja yang akan dibagikan karena mereka memiliki *control* sehingga mampu membuat suatu *boundaries* melalui *fiture* yang

ada di media sosial seperti *block*, *hashtag*, *username* dan lain sebagainya. Pertimbangan akan informasi apa yang akan dibagikan merupakan respon atas *feedback* apa yang mereka terima dari masyarakat atas informasi yang mereka miliki sebagai LGBT yang mana hal ini dijelaskan melalui *Stigma Theory*. Dalam *Stigma Theory*, *attribute* 'LGBT' yang merupakan *character defect* yang memiliki peluang besar untuk mendapat stigmatisasi yang mengarah ke diskriminasi yang akan terjadi apabila *come out* di kehidupan nyata. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertimbangan ini meliputi *anticipated stigma* (kekhawatiran akan kemungkinan kasus diskriminasi di masa depan), *internalized stigma* (devaluasi diri berdasarkan orientasi seksual atau identitas gender) dan *enacted stigma* (kasus nyata dari diskriminasi yang dialami). Apabila *feedback* yang diterima dari pengungkapan diri dengan aturan dari CPM merupakan *feedback positive*, maka individu akan melakukan pengungkapan diri lagi dengan aturan yang sama, namun apabila *feedback* yang diterima adalah negatif maka individu LGBT akan melakukan introspeksi dan membuat suatu aturan baru untuk pengungkapan diri kedepannya.



Gambar 1. 2 Asumsi Penelitian

1.9.Operasional Konsep

1.9.1 Pengungkapan diri

Pengungkapan diri sebagai komunikasi yang disengaja dan memiliki tujuan untuk mengomunikasikan informasi mengenai diri mereka terutama hal yang

bersifat privat salah satunya mengenai orientasi seksual. Pengungkapan diri ini dapat melalui lisan, *caption*, *hashtag*, *audio*, maupun simbol.

1.9.2 LGBT

LGBT merupakan akronim dari Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender. LGBT merupakan identitas seksual dan gender, identitas seksual sendiri merupakan suatu ketertarikan baik secara fisik maupun emosional terhadap orang lain. Gay dan Lesbian memiliki ketertarikan kepada sesama jenis, biseksual memiliki ketertarikan baik ke sesama jenisnya maupun lawan jenis, sedangkan transgender merupakan seseorang yang merasa memiliki gender yang berbeda dari alat kelamin yang lahir bersamanya.

1.9.3 Media sosial

Hal yang akan dilihat dari media sosial disini, sebagai platform dalam jaringan seperti Instagram, Tiktok, dan Twitter yang dapat digunakan untuk mengekspresikan diri dalam bentuk seperti:

- a) Unggahan baik dalam bentuk gambar, *video*, *audio/sound*, *teks/symbol* (baik dalam *caption*, deskripsi profile, ataupun username) mengenai informasi privat seperti contohnya :
 - orientasi seksual (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender),
 - *role* dalam hubungan seksual
 - kisah percintaan yang telah atau sedang dialami (single, berpacaran, putus hubungan atau masa pendekatan)
 - proses untuk pengungkapan diri termasuk kepada keluarga dan lingkungan sekitar
 - ataupun informasi privat lainnya yang mungkin ditemukan pada saat penelitian
- b) *Privacy* dan *control* dalam berekspresi pada unggahan di media sosial yang dapat dilihat melalui:

- pengaturan akun sebagai akun public yang bisa dilihat semua pengguna media sosial tersebut atau akun privat yang mengharuskan pengguna lain menjadi teman, atau pengikut melalui persetujuan pemilik akun
- pengaturan unggahan yaitu dilihat dari pengaturan khalayak pada unggahan yang telah di *upload*, apakah unggahan tersebut untuk public, teman/pengikut, pengikut yang diikuti balik (*mutual*), atau menggunakan fitur dikecualikan untuk akun tertentu
- *block* atau pembatasan akun milik orang lain untuk berinteraksi dengan responden, sehingga akun yang diblokir tersebut tidak menemukan dan berinteraksi dengan akun responden.

1.9.4 Stigma

Stigma merupakan ‘tanda’ atau ‘label’ yang diberikan kepada seseorang atau kelompok orang yang memiliki suatu hal yang berbeda atau buruk berdasarkan standar moral yang umum pada masyarakat tersebut. Bagaimana stigma dilihat yaitu berdasarkan:

- a. *enacted stigma* (kasus nyata dari diskriminasi yang dialami) yaitu dalam bentuk:
 - *suspended account* sehingga responden kehilangan hak untuk mengunggah atau bahkan dihapus akun tersebut karena pengaduan akun-akun lain terkait alasan orientasi seksualnya
 - komentar atau balasan baik dalam bentuk tulisan, gambar, video maupun audio pada akun responden yang sifatnya melabeli LGBT sebagai hal yang buruk seperti bertentangan dengan agama, tidak sesuai dengan hukum dan budaya Indonesia, berbahaya, sumber penyebaran HIV dan IMS Penyakit, menyimpang, merusak generasi muda, penyebab bencana alam, azab, gangguan jiwa, liberalisme, ancaman keamanan negara, maksiat, menular, disamakan dengan terorisme dan pembunuhan, gerakan politik global.

- b. *internalized stigma* (devaluasi diri berdasarkan orientasi seksual atau identitas gender), yaitu dengan melihat dari bagaimana responden memandang diri mereka, apakah mereka memandang diri mereka karena orientasi seksualnya adalah menjijikan, merusak bangsa ataupun stigma lainnya.
- c. *anticipated stigma* (kekhawatiran akan kemungkinan kasus diskriminasi di masa depan), yaitu dengan mengetahui kekhawatiran apa yang dirasakan dan tindakan apa yang dilakukan untuk merespon kekhawatiran tersebut.

1.10. Metode penelitian

1.10.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan Interpretive Phenomenology Analysis (IPA). Penelitian fenomenologis berorientasi menangkap deskripsi yang jelas dan akurat tentang persepsi pengalaman hidup dan memahami sifat fenomena yang diteliti. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian dapat berfokus terhadap peristiwa dan pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian sebagai realitas subjektif. Realitas dalam fenomenologi adalah ketika seseorang merasakan pengalaman tersebut secara sadar dan kenyataan fenomenologi bukan kenyataan objektif tapi kenyataan subjektif berdasarkan pengalaman individu. Dengan pendekatan fenomenologi, peneliti dapat mengakses informasi mendalam mengenai pengalaman unik yang dialami secara sadar oleh individu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana individu LGBT mengekspresikan diri di media sosial. Fenomena ini merupakan masalah yang kompleks dan dinamis yang dialami secara subjektif oleh individu LGBT, sehingga akan terbatas jika dikaji dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif seperti tes, angket dan pedoman wawancara kerja. Karena permasalahan yang akan diteliti merupakan masalah yang subjektif dan kompleks, maka dengan menggunakan penelitian kualitatif diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang situasi sosial, menemukan pola realitas yang dialami individu.. Penggunaan metode interpretif akan dapat mengeksplorasi fenomena yang kompleks mengenai pengungkapan diri LGBT Indonesia dan hal-hal terkait dengan

masalah mengenai bagaimana LGBT Indonesia melakukan ekspresi diri diantara gempuran resiko yang diterima sangat besar yaitu terkait mengenai diskriminasi orientasi seksual.

1.10.2 Subjek Penelitian

Subjek untuk penelitian ini yaitu seseorang dengan kriteria memiliki identitas seksual LGBT yang berumur 18 tahun ke atas dan menggunakan media sosial sebagai media untuk melakukan pengungkapan diri di media sosial

Informan penelitian direkrut dengan mengontak satu informan yang dihubungi melalui media sosial sebagai informan pertama (P1), kemudian dari responden pertama akan memberi rekomendasi orang lain yang memiliki karakteristik dan pengalaman yang relevan dengan penelitian ini sebagai responden selanjutnya (*snowball*). Namun apabila informan tidak memiliki seseorang untuk direkomendasikan maka peneliti akan mencari calon informan lain yang dihubungi melalui media sosial. Hal tersebut dilakukan secara berulang hingga mendapatkan 5 informan.

1.10.3 Sumber data

Data primer menjadi data yang digunakan dalam penelitian ini. Data primer itu sendiri merupakan data yang diperoleh langsung dari para informan yaitu seseorang dengan identitas seksual LGBT yang melakukan pengekspresian diri di media sosial, yang kemudian ditranskrip menjadi data tertulis.

1.10.4 Teknik pengumpulan data

In-depth interview merupakan teknik pengumpulan data yang peneliti pilih karena menurut (Smith dkk., 2009) dalam hal metode pengumpulan data, IPA merupakan metode paling cocok untuk mendapatkan informasi yang kaya, detail dari pengalaman responden. *In-depth interviews* dan *diaries* dapat menjadi teknik terbaik untuk memperoleh informasi mengenai cerita, perasaan dan pemikiran respinden mengenai fenomena yang dialami.

1.10.5 Analisis dan interpretasi data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini merujuk pada teknik analisis data IPA oleh (Smith dkk., 2009), yaitu:

a. *Reading and re-reading*

Tahap pertama ini bertujuan untuk memastikan bahwa partisipan menjadi fokus dari analisis. Pada tahap ini dapat mencakup rekoleksi penting dari pengalaman interview itu sendiri maupun inisial, hal yang sangat menonjol, observasi mengenai transkrip pada notebook. Hal ini berguna untuk membantu peneliti untuk mengelompokkan menjadi beberapa bagian untuk sementara.

b. *Initial noting*

Tahap ini merupakan tahap yang paling mendetail dan paling menghabiskan banyak waktu. Tahap ini dapat digabungkan dengan tahap sebelumnya yaitu dengan membaca transkrip sekaligus memulai menuliskan catatan pada transkrip kemudian memberikan catatan penjelas atau komentar-komentar yang dapat ditambahkan dengan bacaan selanjutnya. Terdapat tiga proses diskrit berdasarkan fokus masing-masing.

- Komentar deskriptif yang berfokus mendeskripsikan konten yang dibicarakan oleh subjek pada transkrip. Font yang digunakan yaitu *normal text*.
- Komentar linguistic berfokus untuk mengeksplorasi bahasa yang spesifik yang digunakan oleh participant. Font yang digunakan yaitu *italic*.
- Komentar konseptual berfokus untuk lebih menarik level interogatif dan konseptual. Font yang digunakan yaitu *underline*.

c. *Developing emergent themes*

Menganalisis komentar eksplanatori untuk mengidentifikasi tema yang muncul, agar berfokus pada level yang lebih kecil, pada bagian dari transkrip. Tema-tema ini biasanya diekspresikan sebagai pernyataan yang berbicara tentang inti psikologis dari bagian transkrip tersebut yang mengandung dasar dan abstraksi yang dapat dikonseptualisasikan. Tujuannya adalah agar dapat berfokus menangkap bagian-bagian apa yang penting dalam teks, tetapi pasti mempengaruhi teks secara keseluruhan. Hal ini merupakan manifestasi dari

hermeneutic cycle yaitu bagian-bagian ditafsirkan melalui keseluruhan dan keseluruhan ditafsirkan melalui bagian-bagian.

d. *Searching for connections across emergent themes*

Tahap selanjutnya merupakan pengembangan dengan *charting*, atau *mapping* mengenai bagaimana tema-tema berhubungan satu sama lain. Tujuannya adalah untuk mencari poin terpenting serta membuat struktur untuk menampilkan aspek paling menarik dan penting dari subjek secara efektif.

Terdapat dua cara dasar untuk menemukan koneksi:

- Buatlah daftar tema-tema dengan urutan kronologis. Gulirkan daftar dan pindahkan tema ke tema-tema yang terkait. Beberapa tema berfungsi seperti magnet yang menarik tema lainnya.
- Cetak daftar tema kemudian gunting daftarnya sehingga setiap topik ada di selembar kertas terpisah. Kemudian pindahkan objek dengan menggunakan area yang luas (misalnya tanah, peta besar, atau papan pengumuman). Tujuannya adalah untuk memeriksa representasi spasial dari hubungan tema yang muncul, apakah tema-tema tersebut serupa sehingga dapat digabungkan atau bertentangan satu sama lain sehingga dapat ditempatkan pada posisi berlawanan.

e. *Looking for patterns across the cases*

Langkah selanjutnya yaitu mencari pola dalam banyak kasus. Pola ini memperhatikan seperti ada atau tidaknya hubungan antar kasus, bagaimana tema dari satu kasus membantu menjelaskan yang lain, dan subjek mana yang menjadi dominan? Hal ini seringkali mengarah pada reorganisasi dan penggantian nama topik. Hasil dari proses ini dapat direpresentasikan dalam grafis yang menunjukkan hubungan antar kelompok, atau berbentuk tabel topik grup yang menunjukkan bagaimana tema tertanam dalam tema utama serta menjelaskan topik masing-masing peserta. Detail dari bagan/tabel harus mencakup hal-hal terpenting untuk diceritakan tentang subjek dalam urutan yang benar.

1.8.3 Kualitas dan goodness of criteria

Menurut Lucy Yardley (2000) dalam (Smith dkk., 2009) terdapat empat prinsip untuk menilai kualitas dari penelitian kualitatif yaitu meliputi *sensitivity to context*, *commitment and rigour*, *transparency and coherence*, dan *impact and importance*

a) *Sensitivity to context*

Menurut Yardley IPA yang baik akan menunjukkan kepekaan terhadap konteks. Kepekaan terhadap konteks ini dapat berbentuk:

- Kepekaan terhadap lingkungan sosial budaya di mana penelitian ini berada.
- Alasan pemilihan IPA sebagai metodologi, dengan terlibat secara dekat dengan idiografi spesifiknya sendiri. Hal ini karena IPA cenderung menggunakan *purposive sample* dengan pengalaman hidup tertentu. Hal ini menyebabkan mereka lebih sulit diakses daripada jenis sampel lainnya, dan keterlibatan berkelanjutan dapat menjadi kunci kelangsungan proyek IPA.
- Memahami bagaimana peserta memahami pengalaman mereka membutuhkan perhatian yang mendalam dan disiplin terhadap penjelasan peserta dan apa yang dapat diperoleh darinya. Analisis IPA adalah sebaik data yang diperolehnya dan untuk mendapatkan data yang baik membutuhkan kesadaran yang mendalam tentang proses wawancara.

b) *Commitment and rigour*

Menggunakan IPA diharapkan untuk menunjukkan komitmen dalam tingkat perhatian yang diberikan kepada peserta selama pengumpulan data dan kepedulian yang dilakukan dalam analisis setiap kasus. Berhasil melakukan wawancara IPA mendalam membutuhkan komitmen dan investasi pribadi yang signifikan dari peneliti. Ketelitian mengacu pada kelengkapan penelitian, misalnya relevansi sampel dengan pertanyaan.

c) *Transparency and coherence*

Transparansi merujuk pada seberapa jelas tahapan-tahapan pada proses penelitian yang digambarkan dalam penulisan penelitian. Seorang peneliti yang menggunakan IPA dapat mencoba untuk meningkatkan transparansi dengan secara hati-hati menjelaskan bagaimana peserta dipilih, bagaimana rencana wawancara disusun dan wawancara dilakukan, dan langkah-langkah apa yang digunakan dalam analisis.

Sedangkan koherensi suatu penelitian kualitatif itu sendiri berbagai macam pemikiran dan hal-hal yang dinilai oleh pembaca terhadap tulisan yang sudah selesai. Oleh karena itu, penting untuk membaca draf tesis atau esai secara cermat, hati-hati dan menempatkan diri pada posisi pembaca.

d) Impact and importance

Poin penting yang disampaikan oleh Yardley adalah bahwa tidak peduli seberapa baik sebuah penelitian dilakukan, uji kredibilitas hakekatnya terletak pada apakah itu memberi informasi atau pemahaman mengenai sesuatu yang menarik, penting, atau berguna bagi pembaca.